

Fungsi dan Dampak Permainan Drumset dalam Peribadatan di GPDI Pakuure Satu, Minahasa Selatan

Keren Kenny Kent Keintjem^{1*} , R. A. Dinar Sri Hartati² , Widyata Sarayar³ 

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Tondano 95618, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 14 Maret 2026	Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi dan dampak permainan drumset dalam pelayanan ibadah di GPDI Pakuure Satu, Minahasa Selatan, dengan fokus pada organisasi ritmis, koordinasi ansambel, dinamika musikal, transisi lagu, keterlibatan jemaat, dan pembentukan suasana ibadah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan pada Januari–Februari 2026. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, studi pustaka, studi media, dan dokumentasi dengan melibatkan gembala sidang, sekretaris jemaat, pemain musik, singers, worship leader, dan jemaat sebagai informan. Data dianalisis secara induktif melalui analisis tematik dan keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drumset memiliki fungsi pragmatis sebagai pengatur tempo, pengarah dinamika, penanda perpindahan bagian lagu, dan penguat koordinasi antarpemain. Secara estetis, drumset memperkaya tekstur musikal melalui groove, aksentuasi, fill, dinamika, dan variasi style, seperti country atau mars, reggae, funk, disco, swing, blues, ballad worship, dan rock worship. Permainan drumset juga berkontribusi terhadap keterlibatan jemaat melalui respons bernyanyi, tepuk tangan, gerakan tubuh, angkat tangan, dan respons verbal. Perbandingan ibadah dengan dan tanpa drumset menunjukkan bahwa ketiadaan drumset cenderung membatasi variasi ritmis, dinamika, dan fleksibilitas koordinasi musikal, meskipun tidak mengurangi keberlangsungan ibadah. Penelitian menyimpulkan bahwa drumset merupakan bagian dari sistem musikal, sosial, dan ritual yang mendukung keteraturan, ekspresivitas, koordinasi, dan keterlibatan jemaat dalam pengalaman ibadah.
Disetujui: 19 Juni 2026	
Diterbitkan: 1 Juli 2026	
Kata kunci:	
Drumset, Musik gereja, Ibadah Pentakosta, Koordinasi musikal, Keterlibatan jemaat, GPDI	

Copyright © 2026 The Author(s)

Published by CV Wahana Publikasi.

This article is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Functions and Impacts of Drumset Playing in Worship Services at GPDI Pakuure Satu, South Minahasa

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Received: March 14, 2026	This study aims to analyze the functions and impacts of drumset playing in worship services at GPDI Pakuure Satu, South Minahasa, focusing on rhythmic organization, ensemble coordination, musical dynamics, song transitions, congregational engagement, and the formation of worship atmosphere. The study employed a descriptive qualitative method conducted from January to February 2026. Data were collected through interviews, observations, literature review, media study, and documentation involving the pastor, church secretary, musicians, singers, worship leaders, and congregants as research informants. The data were analyzed inductively using thematic analysis, while data credibility was established through source and technique triangulation. The findings demonstrate that the drumset serves pragmatic functions as a tempo regulator, dynamic director, marker of song-section transitions, and facilitator of ensemble coordination. Aesthetically, the drumset enriches musical texture through groove, accents, fills, dynamics, and various styles, including country or march, reggae, funk, disco, swing, blues, ballad worship, and rock worship. Drumset playing also contributes to congregational engagement through singing, clapping, bodily movement, raised hands, and verbal responses. A comparison of worship services with and without a drumset indicates that the absence of the instrument tends to limit rhythmic variation, dynamic development, and flexibility in musical coordination, although it does not prevent worship from taking place. The study concludes that the drumset constitutes an integral component of the musical, social, and ritual system of worship, supporting musical coherence, expressiveness, coordination, and congregational engagement. The findings highlight the importance of contextual and sensitive drumset performance in supporting both musical and liturgical purposes.
Accepted: June 19, 2026	
Published: July 1, 2026	
Keywords: Drumset, Church music, Pentecostal worship, Musical coordination, Congregational engagement, GPDI	

Copyright © 2026 The Author(s)

Published by CV Wahana Publikasi.

This article is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0 License](#)

1. Pendahuluan

Musik merupakan bentuk ekspresi manusia yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual. Musik tidak hanya berupa susunan melodi, harmoni, dan ritme, tetapi juga merupakan praktik budaya yang merepresentasikan nilai, pengalaman, identitas, dan interaksi sosial. Dalam perspektif etnomusikologi, Merriam (1964) memandang musik sebagai bentuk perilaku sosial, sedangkan Blacking (1973) menekankan keterkaitan proses musikal dengan interaksi manusia. Dengan demikian, fungsi musik tidak dapat dipahami hanya melalui struktur bunyinya, tetapi juga melalui konteks sosial dan budaya tempat musik diproduksi dan dialami.

Dalam konteks Kekristenan, musik merupakan bagian penting dari praktik ibadah karena mendukung nyanyian jemaat, rangkaian liturgi, penyampaian pesan keagamaan, dan pengalaman spiritual bersama. Melalui konsep *musicking*, Small (1998) menegaskan bahwa musik merupakan aktivitas sosial yang melibatkan pemain, pendengar, ruang, dan konteks budaya. Penelitian Nugrahu et al. (2023) menunjukkan bahwa musik dalam ibadah berkaitan dengan keterlibatan jemaat, pengalaman emosional, dan pengembangan keterampilan pemain, sementara Thornton (2023) menunjukkan bahwa musik jemaat melibatkan hubungan kompleks antara pemain, jemaat, pertunjukan, dan praktik ibadah.

Dalam ibadah Pentakosta, fungsi musik semakin menonjol karena berkaitan dengan

keterlibatan jemaat, penghayatan emosional, dan pembentukan suasana ibadah. Dalam konteks Indonesia, Bemey (2026) menunjukkan bahwa musik gereja dalam Pentakostalisme tidak hanya berfungsi sebagai pengiring liturgi, tetapi juga mengatur partisipasi, membentuk pengalaman spiritual, dan mendukung pembentukan jemaat. Sanggor et al. (2026) juga menunjukkan bahwa musik liturgi menjadi media ekspresi spiritualitas melalui penyajian dan partisipasi musikal. Sejalan dengan itu, Allums (2025) menempatkan keterlibatan jemaat sebagai dimensi penting dalam ibadah, sedangkan Ajose (2025) menunjukkan bahwa aktivitas bermusik bersama menjadi ruang bagi negosiasi tradisi, identitas, perubahan, dan partisipasi kolektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa musik merupakan bagian integral dari pengalaman ibadah, bukan sekadar unsur pendukung.

Dalam praktik ibadah Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI), berbagai instrumen musik digunakan untuk mendukung pujian, penyembahan, nyanyian jemaat, dan transisi antarbagian ibadah. Salah satu instrumen yang memiliki fungsi penting adalah drumset karena berperan dalam membangun struktur ritmis, menjaga *time keeping*, memberikan aksen, mendukung transisi, dan memperkuat dinamika musik. Jacoby et al. (2021) menunjukkan bahwa interaksi ritmis yang presisi dalam ansambel bergantung pada koordinasi sensorimotor dan pembagian peran musikal. Dengan demikian, drumset tidak hanya berfungsi sebagai penghasil ketukan, tetapi juga sebagai salah satu pusat koordinasi musikal yang membantu mempertahankan sinkronisasi dan kekompakan antarpemain.

Selain fungsi koordinatif, karakter ritmis dan sonik drumset berpotensi memengaruhi pengalaman emosional dan partisipasi jemaat. Perubahan intensitas, aksentuasi, pola ritme, dan dinamika permainan dapat memperkuat karakter musikal serta membentuk energi dalam lagu. Puay et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan sonik dalam musik penyembahan berkaitan dengan persepsi dan pengalaman jemaat. Oleh karena itu, penggunaan drumset dalam ibadah perlu dipahami tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari kontribusinya terhadap dinamika musik dan pengalaman ibadah.

Fenomena tersebut terlihat dalam pelayanan musik di GPDI Pakuure Satu, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara. Pada masa pembangunan gereja, keterbatasan fasilitas listrik menyebabkan beberapa ibadah Minggu hanya menggunakan keyboard tanpa drumset, gitar elektrik, dan gitar bass. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, kondisi tersebut membuat lagu bertempo cepat cenderung memiliki energi ritmis lebih rendah, variasi iringan lebih terbatas, dan kestabilan ketukan lebih sulit dipertahankan. Sebaliknya, ketika drumset digunakan, permainan musik menjadi lebih dinamis dan terstruktur, terutama dalam menjaga tempo, memperkuat transisi, menandai pergantian bagian lagu, mendukung klimaks, dan menjaga koordinasi antarpemain.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas musik gereja dari perspektif partisipasi jemaat, spiritualitas, pertunjukan, pengiringan, dan pembentukan komunitas (Nugrahu et al., 2023; Thornton, 2023; Bemey, 2026), kajian mengenai fungsi spesifik drumset dalam praktik ibadah GPDI lokal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji fungsi dan dampak permainan drumset dalam pelayanan ibadah di GPDI Pakuure Satu dengan fokus pada organisasi ritmis, koordinasi ansambel, dinamika musikal, transisi lagu, serta pembentukan suasana ibadah. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai kontribusi instrumen ritmis terhadap dimensi musikal, partisipatif, dan spiritual dalam praktik ibadah Kristen.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini memandang permainan drumset dalam ibadah sebagai fenomena musikal yang melibatkan aspek teknis, kognitif, emosional, struktural, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, kerangka konseptual penelitian mengintegrasikan perspektif psikologi musik, musikologi, teori fungsi musik, sinkronisasi musikal, serta kajian musik dalam praktik keagamaan untuk menjelaskan hubungan antara permainan drumset, struktur musik,

koordinasi ansambel, respons emosional, partisipasi jemaat, dan pengalaman ibadah.

Dari perspektif psikologi musik, musik merupakan pengalaman multisistem yang melibatkan proses kognitif, emosional, dan motorik. Levitin (2006) menjelaskan bahwa aktivitas musikal melibatkan berbagai sistem otak yang berkaitan dengan persepsi, perhatian, ingatan, emosi, dan kontrol gerak. Pandangan ini diperkuat oleh Koelsch (2021) dan Zatorre (2023), yang menunjukkan bahwa pemrosesan musik melibatkan interaksi antara sistem auditori, kognitif, emosional, dan motorik. Perspektif tersebut relevan dengan permainan drumset karena pemain harus mengintegrasikan pendengaran, gerakan tubuh, perhatian, pengaturan waktu, dan respons terhadap perubahan musikal. Dalam konteks ibadah, pola ritmis dan dinamika drumset dengan demikian dapat berkontribusi terhadap perhatian, fokus pemain, serta pengalaman emosional dan partisipatif jemaat.

Aspek emosional dalam permainan drumset dapat dijelaskan melalui teori *expectation* Meyer (1956), yang memandang pengalaman emosional musik sebagai hasil interaksi antara ekspektasi pendengar dan perkembangan musikal. Pola ritme, aksentuasi, *fill*, *break*, serta perubahan intensitas drumset dapat membangun ketegangan, antisipasi, dan pelepasan musikal. Hal tersebut sejalan dengan Juslin (2021) serta Vuoskoski dan Eerola (2017), yang menunjukkan bahwa tempo, ritme, dinamika, dan karakteristik temporal musik berhubungan dengan persepsi emosi dan keterlibatan pendengar. Dalam ibadah, peningkatan intensitas drum menjelang *chorus* atau pengurangan permainan pada bagian penyembahan yang tenang dapat dipahami sebagai strategi musikal yang mengarahkan energi dan ekspektasi emosional jemaat.

Perspektif musikologi digunakan untuk memahami drumset sebagai instrumen yang berperan dalam organisasi ritmis sebuah ansambel. London (2012) menempatkan ritme sebagai unsur fundamental dalam organisasi dan persepsi musik karena memberikan struktur temporal bagi pemain dan pendengar. Dalam permainan ansambel, struktur temporal tersebut berkaitan dengan kemampuan pemain untuk mendengarkan, memprediksi, dan menyesuaikan permainan. Liebermann-Jordanidis et al. (2021) menegaskan bahwa koordinasi temporal merupakan bagian penting dari performa ansambel, sedangkan Jacoby et al. (2021) menunjukkan bahwa interaksi ritmis yang presisi membutuhkan koordinasi sensorimotor dan pembagian peran musikal. Berdasarkan perspektif tersebut, fungsi drumset di GPDI Pakuure Satu dapat dianalisis melalui tempo, pola ritmis, *groove*, aksentuasi, dinamika, *fill*, transisi, dan sinkronisasi. Dengan demikian, drumset tidak hanya memberikan ketukan dasar, tetapi juga berperan sebagai salah satu pusat koordinasi yang menjaga kestabilan tempo dan kohesi musikal.

Fungsi drumset juga dapat dipahami melalui teori fungsi musik Merriam (1964), yang mencakup ekspresi emosional, pengalaman estetis, komunikasi, simbolisasi, respons fisik, penguatan ritual, dan integrasi sosial. Dalam konteks ibadah, drumset dapat menjalankan fungsi ritual karena mendukung rangkaian ibadah, fungsi komunikatif karena memberikan tanda musikal kepada pemain lain, fungsi ekspresif karena membentuk karakter emosional lagu, fungsi fisik karena merangsang respons tubuh, serta fungsi integratif karena mendukung kebersamaan dalam aktivitas musikal. Pandangan tersebut diperkuat oleh Bullack et al. (2018), yang menunjukkan bahwa aktivitas bermusik bersama berkaitan dengan keterlibatan sosial, koordinasi interpersonal, dan pengalaman kebersamaan.

Dalam konteks keagamaan, musik juga merupakan bagian integral dari pengalaman spiritual. Small (1998) melalui konsep *musicking* memandang musik sebagai tindakan sosial yang membangun hubungan antara pemain, pendengar, ruang, dan konteks budaya. Thornton (2023) menunjukkan bahwa musik jemaat melibatkan hubungan kompleks antara lagu, pemain, jemaat, ruang, dan praktik ibadah. Dalam konteks Pentakostalisme Indonesia, Bemey (2026) menunjukkan bahwa musik gereja tidak hanya berfungsi sebagai pengiring liturgi, tetapi juga berkontribusi terhadap partisipasi dan pembentukan pengalaman komunitas, sedangkan Sanggor et al. (2026) menempatkan musik liturgi sebagai media

ekspresi spiritualitas jemaat. Dengan demikian, fungsi musikal drumset perlu dipahami dalam kaitannya dengan praktik ritual dan pengalaman spiritual, bukan semata-mata berdasarkan kualitas teknis permainan.

Selanjutnya, konsep *embodied engagement* menjelaskan hubungan antara ritme, tubuh, dan partisipasi dalam pengalaman musikal. Schiavio et al. (2021) menegaskan bahwa pengalaman musik bersifat *embodied* karena melibatkan tubuh, gerakan, persepsi, interaksi sosial, dan lingkungan. Dalam ibadah, ritme drumset dapat mendorong respons tubuh seperti mengikuti ketukan, bertepuk tangan, bergerak, dan meningkatkan keterlibatan dalam nyanyian. Dengan demikian, permainan drumset dapat menjadi salah satu medium yang menghubungkan struktur ritmis dengan respons fisik dan sosial jemaat.

Berdasarkan integrasi perspektif tersebut, penelitian ini menempatkan permainan drumset sebagai fokus utama yang dianalisis melalui dimensi tempo, ritme, *groove*, aksentuasi, dinamika, *fill*, dan transisi. Unsur-unsur tersebut berhubungan dengan koordinasi ansambel, yang mencakup kestabilan tempo, sinkronisasi, kekompakan tim, dan respons terhadap pemimpin pujian. Selanjutnya, karakteristik musikal tersebut dapat berkaitan dengan respons psikologis dan emosional, seperti perhatian, ekspektasi, energi emosional, dan keterlibatan afektif, serta respons tubuh dan sosial, seperti bernyanyi, bertepuk tangan, bergerak, dan berpartisipasi secara kolektif. Keseluruhan proses tersebut berlangsung dalam konteks ritual ibadah dan berkontribusi terhadap suasana ibadah, ekspresivitas musikal, keterlibatan jemaat, dan pengalaman spiritual.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini tidak memandang drumset sebagai satu-satunya faktor yang menentukan kualitas ibadah, melainkan sebagai salah satu komponen dalam sistem musikal, sosial, dan spiritual yang berinteraksi dengan pemain musik, pemimpin pujian, jemaat, lagu, ruang ibadah, dan konteks liturgis. Kebaruan penelitian terletak pada fokus terhadap fungsi satu instrumen ritmis dalam konteks ibadah lokal GPDI, khususnya dalam menjelaskan bagaimana drumset berperan secara simultan sebagai pengatur waktu, pengarah struktur musikal, penguat dinamika, mediator koordinasi ansambel, dan pendukung keterlibatan jemaat. Kerangka ini memungkinkan penelitian menghubungkan aspek teknis permainan drum dengan aspek psikologis, sosial, dan spiritual dalam pengalaman ibadah.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam fungsi dan dampak permainan drumset dalam peribadatan berdasarkan pengalaman pelayan altar, persepsi jemaat, serta fenomena yang berlangsung secara alami di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan perspektif partisipan dalam konteks alamiahnya (Kim et al., 2017). Penelitian dilaksanakan pada Januari–Februari 2026 di GPDI Pakuure Satu, Desa Pakuure Satu, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena memiliki fenomena yang sesuai dengan fokus penelitian, khususnya penggunaan drumset dalam pelaksanaan ibadah. Informan penelitian terdiri atas gembala sidang, sekretaris jemaat, pemain musik, singers, worship leader, dan beberapa jemaat. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan musik dan ibadah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi pustaka, studi media, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi informan mengenai fungsi serta dampak permainan drumset dalam ibadah. Observasi dilakukan untuk mengamati pola permainan drumset, koordinasi antaranggota tim musik, perubahan dinamika permainan, serta respons jemaat selama proses pujian dan penyembahan. Wawancara dan observasi digunakan secara bersamaan agar peneliti dapat

membandingkan informasi yang disampaikan informan dengan fenomena yang diamati secara langsung di lapangan. Wawancara kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mengenai pengalaman dan perspektif partisipan secara mendalam (DeJonckheere & Vaughn, 2019). Studi pustaka digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat landasan konseptual, sedangkan studi media dan dokumentasi berupa foto maupun rekaman ibadah digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui analisis tematik. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu diperiksa dan diorganisasikan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikodekan, dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna, dan dikembangkan menjadi kategori serta tema utama. Tema yang ditemukan kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkannya dengan fokus penelitian mengenai fungsi teknis, struktural, sosial, emosional, dan spiritual permainan drumset dalam ibadah. Analisis tematik digunakan karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data kualitatif secara sistematis (Kiger & Varpio, 2020).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Proses ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan memastikan bahwa interpretasi penelitian didasarkan pada data yang konsisten dari berbagai sumber. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai fungsi serta dampak permainan drumset dalam praktik ibadah di GPDI Pakuure Satu.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Fungsi Pragmatis Drumset dalam Peribadatan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa permainan drumset di GPDI Pakuure Satu memiliki fungsi pragmatis yang jelas dalam pelaksanaan ibadah. Fungsi tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan instrumen ritmis sebagai pelengkap bunyi, tetapi mencakup fungsi konkret yang dirasakan oleh pemain musik, worship leader, singers, dan jemaat selama ibadah berlangsung. Berdasarkan observasi dan wawancara, fungsi tersebut meliputi pengatur tempo, pengarah dinamika, penanda perpindahan bagian lagu, dan penguat kekompakan tim musik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Merriam (1964) bahwa musik memiliki fungsi sosial dan komunikatif, termasuk mengorganisasi aktivitas kelompok dan memperkuat integrasi sosial. Dalam konteks ibadah, fungsi musik juga tidak dapat dipisahkan dari praktik *musicking*, yaitu pemaknaan musik sebagai suatu aktivitas yang melibatkan pemain, pendengar, dan konteks sosial tempat musik berlangsung (Small, 1998).

Sebagai pengatur tempo, drumset menjadi salah satu titik acuan ritmis bagi seluruh tim musik. Tempo bukan semata-mata persoalan teknis, tetapi berkaitan dengan kemampuan pemain untuk mempertahankan keteraturan permainan secara kolektif. Ketika drum dimainkan dengan pola yang jelas dan konsisten, pemain bass, gitar, keyboard, dan singers lebih mudah mempertahankan kecepatan lagu. Temuan ini dapat dijelaskan melalui penelitian Jacoby et al. (2021), yang menunjukkan bahwa interaksi ritmis dalam ansambel sangat bergantung pada koordinasi sensorimotor dan kemampuan pemain menyesuaikan diri terhadap peran ritmis masing-masing. Dengan demikian, ketegasan pola drumset membantu menyediakan kerangka temporal yang memungkinkan anggota ansambel bermain secara lebih sinkron.

Fungsi pragmatis kedua adalah sebagai pengarah dinamika lagu. Drumset tidak hanya mempertahankan tempo, tetapi juga mengatur perkembangan energi musikal melalui perubahan intensitas, aksentasi, kepadatan pola, dan penggunaan bagian-bagian drum. Permainan yang relatif sederhana pada intro dan verse dapat berkembang menjadi lebih penuh pada pre-chorus dan chorus melalui pembukaan hi-hat, peningkatan aktivitas bass drum, snare, dan penggunaan crash cymbal. Secara musikologis, perubahan semacam ini

berkaitan dengan organisasi temporal dan persepsi pendengar terhadap struktur musikal (London, 2012). Dalam perspektif psikologi musik, perubahan intensitas dan ekspektasi musikal juga dapat memengaruhi respons emosional pendengar (Meyer, 1956; Juslin, 2021). Oleh karena itu, pengaturan dinamika oleh pemain drum dapat dipahami sebagai bagian dari strategi membangun perkembangan emosional lagu.

Fungsi berikutnya adalah sebagai penanda perpindahan bagian lagu melalui *fill drum*. Perpindahan dari intro menuju verse, verse menuju chorus, chorus menuju bridge, maupun menuju ending membutuhkan tanda musikal yang dapat dikenali bersama oleh anggota tim. Dalam konteks tersebut, *fill* bukan sekadar variasi teknik permainan, melainkan perangkat komunikasi musikal. Perubahan pola ritmis memberikan informasi temporal kepada pemain lain mengenai datangnya bagian berikutnya. Fungsi ini berkaitan dengan prinsip ekspektasi musikal, ketika pendengar dan pemain membangun prediksi mengenai perkembangan struktur musik berdasarkan pola yang telah terdengar sebelumnya (Meyer, 1956). Dengan demikian, *fill drum* membantu memperjelas struktur lagu sekaligus memfasilitasi koordinasi antarpemain.

Drumset juga berfungsi sebagai penguat kekompakan tim musik. Hitungan drum sebelum intro, perubahan pola pada verse dan chorus, serta aksentuasi tertentu dapat menjadi sinyal bagi pemain lain untuk masuk, mengubah pola, atau meningkatkan intensitas permainan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa permainan drumset merupakan aktivitas koordinatif, bukan aktivitas individual. Jacoby et al. (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan permainan ansambel ritmis berkaitan erat dengan sinkronisasi temporal dan penyesuaian antarpemain. Dalam pelayanan musik gereja, prinsip tersebut juga tampak dalam penelitian Nugrahu et al. (2023), yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan bermain secara ansambel untuk meningkatkan kesiapan dan kualitas pemain musik dalam mengiringi ibadah.

Jika ditinjau dari teori fungsi musik Merriam (1964), fungsi-fungsi tersebut memperlihatkan bahwa musik dapat menjadi sarana komunikasi, pengesahan aktivitas ritual, dan pembentukan integritas kelompok. Hal ini juga sejalan dengan Bemey (2026), yang menunjukkan bahwa musik gereja dalam konteks Pentakostal Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pengiring liturgi, tetapi berkontribusi terhadap pembentukan pengalaman dan partisipasi jemaat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa drumset di GPDI Pakuure Satu bukan sekadar instrumen tambahan, melainkan salah satu perangkat koordinasi yang membantu menjaga keteraturan, kesinambungan, dan kohesi musikal dalam ibadah.

4.2 Fungsi Estetis Drumset dan Pembentukan Suasana Ibadah

Selain fungsi pragmatis, penelitian ini menemukan bahwa drumset memiliki fungsi estetis yang penting dalam membentuk kualitas bunyi dan suasana ibadah. Fungsi estetis tersebut terlihat melalui penggunaan warna bunyi, aksentuasi ritmis, *groove*, dinamika, dan variasi pola permainan yang memperkaya aransemen lagu. Dalam perspektif Small (1998), pengalaman bermusik tidak hanya berkaitan dengan bunyi yang dihasilkan, tetapi juga hubungan yang terbentuk antara pemain, pendengar, dan konteks sosial pertunjukan. Oleh karena itu, kualitas estetis musik dalam ibadah dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan relasi musikal yang membentuk pengalaman bersama.

Kehadiran drumset membuat iringan musik menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Ketika ibadah hanya menggunakan keyboard, beberapa perubahan ritmis dan dinamika masih dapat dilakukan melalui *style* atau pengaturan suara, tetapi drumset memungkinkan aksentuasi, *fill*, dan perubahan energi dilakukan secara langsung dan responsif terhadap perkembangan lagu. Liebermann-Jordanidis et al. (2021) menjelaskan pentingnya koordinasi dan interaksi dalam praktik musik, sementara London (2012) menempatkan organisasi ritmis dan temporal sebagai bagian penting dalam pembentukan persepsi terhadap struktur

musikal. Dalam konteks penelitian ini, drumset memperjelas perubahan antarbagian lagu sehingga perkembangan musikal lebih mudah dirasakan oleh pemain maupun jemaat.

Secara estetis, setiap bagian drumset memberikan karakter bunyi yang berbeda. Bass drum menghasilkan fondasi bunyi yang rendah dan kuat, snare memberikan aksent yang menonjol, hi-hat mempertahankan kontinuitas ritmis, tom memberikan variasi warna terutama dalam *fill*, sedangkan crash dan ride cymbal memperluas spektrum bunyi serta menegaskan momen-momen musikal tertentu. Kombinasi tersebut membentuk tekstur ritmis yang lebih kaya. Dalam perspektif musikologi, pengorganisasian unsur temporal, aksent, dan dinamika tersebut berkontribusi terhadap pembentukan struktur dan persepsi musikal (London, 2012).

Fungsi estetis tersebut juga berkaitan dengan pembentukan atmosfer ibadah. Pada lagu pujian yang energik, permainan drumset yang lebih kuat dapat memberikan dorongan ritmis dan meningkatkan energi musikal. Sebaliknya, pada lagu penyembahan yang reflektif, pemain dapat mengurangi kepadatan pola, menggunakan dinamika yang lebih lembut, dan menghindari aksent yang berlebihan. Perubahan tersebut sesuai dengan pandangan bahwa musik dapat memengaruhi respons emosional dan fisiologis manusia melalui struktur ritmis, dinamika, dan ekspektasi musikal (Levitin, 2006; Koelsch, 2021; Zatorre, 2023).

Penelitian mengenai pengalaman musik dalam ibadah juga menunjukkan bahwa karakter bunyi dan *soundscape* berhubungan dengan cara jemaat mengalami suasana ibadah. Puay et al. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa karakter *soundscape* musik ibadah dapat berhubungan dengan pengalaman dan persepsi jemaat terhadap suasana worship. Sementara itu, Sanggor et al. (2026) menegaskan bahwa musik liturgi dalam konteks Gereja Pantekosta dapat menjadi medium ekspresi spiritualitas. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi estetis drumset tidak berhenti pada keindahan bunyi, tetapi berkontribusi terhadap pembentukan atmosfer yang mendukung penghayatan spiritual.

Temuan tersebut juga mendukung Thornton (2023), yang menunjukkan bahwa musik kongregasional kontemporer berada dalam hubungan yang kompleks antara aspek performatif dan tujuan ibadah. Artinya, kualitas musikal perlu diarahkan untuk mendukung partisipasi dan penghayatan jemaat, bukan berubah menjadi pertunjukan yang mengalihkan perhatian dari ibadah. Dengan demikian, estetika drumset dalam GPDI Pakuure Satu bersifat kontekstual: keindahan permainan justru tercapai ketika teknik, dinamika, dan ekspresi disesuaikan dengan kebutuhan liturgis.

4.3 Variasi Style Drumset dan Pengaruhnya terhadap Karakter Ibadah

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah penggunaan berbagai *style* permainan drumset dalam ibadah di GPDI Pakuure Satu. *Style* yang ditemukan meliputi country atau mars, reggae, funk, disco, swing, blues, ballad worship, dan rock worship. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa permainan drumset tidak bersifat tunggal, tetapi fleksibel dalam menyesuaikan karakter lagu, struktur musikal, dan suasana ibadah. Fleksibilitas tersebut memperlihatkan bahwa pemain drum tidak hanya dituntut menguasai teknik instrumen, tetapi juga memiliki kemampuan membaca konteks musikal dan liturgis.

Penggunaan country atau mars pada lagu pujian dengan karakter tegas dan stabil memperlihatkan fungsi ritme sebagai penggerak partisipasi kolektif. Pola yang relatif mudah dikenali memungkinkan jemaat mengikuti ketukan secara bersama-sama. Dalam perspektif Merriam (1964), kemampuan musik untuk mengoordinasikan aktivitas kelompok merupakan salah satu fungsi sosial penting musik. Dengan demikian, penggunaan pola ritmis yang sederhana dan kuat dapat membantu membangun integrasi musikal dan sosial dalam ibadah.

Funk, disco, dan reggae memberikan warna ritmis yang berbeda. Funk cenderung menonjolkan *groove*, sinkopasi, dan interaksi ritmis; disco menggunakan pola empat ketukan yang stabil; sedangkan reggae memiliki karakter aksentuasi yang berbeda dan menghasilkan rasa ritmis yang lebih santai. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa ritme tidak hanya

menentukan kecepatan lagu, tetapi juga memengaruhi karakter gerak, energi, dan persepsi terhadap musik. Dalam perspektif London (2012), organisasi ritmis merupakan unsur penting dalam cara manusia memahami gerakan dan struktur musikal. Sementara itu, Jacoby et al. (2021) menunjukkan bahwa interaksi ritmis yang presisi memungkinkan anggota ansambel mempertahankan koordinasi meskipun masing-masing memainkan pola yang berbeda.

Penggunaan *style* tersebut juga menunjukkan adanya proses kontekstualisasi musik gereja. Unsur-unsur bahasa musikal populer dapat digunakan dalam konteks ibadah selama tetap ditempatkan dalam kerangka tujuan liturgis. Hal ini sejalan dengan Bemey (2026), yang melihat musik gereja Pentakostal Indonesia sebagai praktik yang tidak hanya berkaitan dengan pengiringan liturgi, tetapi juga dengan pembentukan pengalaman kongregasional. Ajose (2025) juga menunjukkan bahwa praktik musik dalam gereja Pentakostal dapat mengalami perubahan dan adaptasi sesuai perkembangan bentuk musikal serta kebutuhan komunitas.

Sementara itu, blues dan ballad worship lebih sering digunakan dalam suasana penyembahan yang tenang dan reflektif. Permainan yang lebih jarang, lembut, dan terkendali memberikan ruang lebih besar bagi vokal, lirik, doa, dan respons emosional jemaat. Dalam konteks ini, pemain drum perlu memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan musikal dan spiritual dari bagian ibadah. Prinsip tersebut berkaitan dengan konsep *musicking* Small (1998), yang menekankan bahwa makna musik muncul dari hubungan antara tindakan musikal dan konteks tempat musik tersebut dilakukan.

Rock worship digunakan terutama pada bagian pujian yang membutuhkan energi lebih tinggi. Penggunaan crash cymbal, snare yang lebih tegas, dan pola bass drum yang lebih padat menghasilkan intensitas musikal yang lebih besar. Dari perspektif psikologi musik, peningkatan intensitas, kepadatan ritmis, dan ekspektasi musikal dapat berkontribusi terhadap peningkatan gairah emosional (*arousal*) pendengar (Meyer, 1956; Juslin, 2021). Namun, peningkatan energi tersebut tetap membutuhkan kontrol. Thornton (2023) mengingatkan bahwa musik kongregasional berada dalam hubungan yang kompleks antara ekspresi musikal dan tujuan ibadah, sehingga kualitas performa harus tetap mendukung partisipasi jemaat.

Secara keseluruhan, variasi *style* menunjukkan fleksibilitas drumset sebagai instrumen ibadah. Drumset dapat digunakan untuk membangun semangat, menciptakan ketenangan, memberikan karakter ritmis tertentu, maupun mempertegas transisi. Perbedaan respons terhadap berbagai *style* juga dapat dijelaskan melalui teori emosi musik yang menempatkan karakteristik musikal sebagai salah satu faktor yang memengaruhi respons afektif pendengar (Koelsch, 2021; Juslin, 2021). Oleh sebab itu, variasi *style* di GPDI Pakuure Satu bukan sekadar pilihan teknis, tetapi merupakan bagian dari strategi musikal dalam membangun pengalaman ibadah yang kontekstual.

4.4 Dampak Drumset terhadap Keterlibatan Jemaat dan Pengalaman Ibadah

Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan drumset memiliki dampak terhadap keterlibatan jemaat dalam ibadah. Keterlibatan tersebut tidak hanya tampak dalam aktivitas bernyanyi, tetapi juga dalam respons emosional, fisik, dan sosial, seperti tepuk tangan, gerakan tubuh, angkat tangan, dan respons verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman musik dalam ibadah bersifat embodied, yaitu melibatkan tubuh sekaligus proses kognitif dan emosional. Schiavio et al. (2021) menekankan pentingnya keterlibatan tubuh dalam pengalaman musikal, sementara Merriam (1964) memandang musik sebagai aktivitas yang dapat mendorong respons fisik dan integrasi sosial.

Ketika drumset dimainkan dengan pola ritmis yang jelas, jemaat lebih mudah mengikuti alur temporal lagu. Pada bagian pujian, ketukan yang tegas dapat memberikan dasar bagi tepuk tangan dan gerakan tubuh. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ritme memiliki fungsi koordinatif tidak hanya di antara pemain musik, tetapi juga antara musik dan tubuh jemaat.

Dalam perspektif Jacoby et al. (2021), sinkronisasi ritmis memungkinkan individu menyesuaikan gerakan dan persepsi temporal dengan aktivitas musikal bersama. Dengan demikian, drumset dapat menjadi salah satu penghubung antara struktur musikal dan partisipasi tubuh jemaat.

Dampak tersebut juga berkaitan dengan pengalaman emosional. Musik dengan perubahan dinamika, aksen, dan kepadatan ritmis tertentu dapat membentuk tingkat energi dan ketegangan musikal yang berbeda. Teori Meyer (1956) menjelaskan bahwa emosi musik berkaitan erat dengan harapan dan pemenuhannya dalam struktur musikal. Juslin (2021) juga menunjukkan bahwa respons emosional terhadap musik dapat muncul melalui berbagai mekanisme psikologis. Dalam konteks GPDI Pakuure Satu, perubahan pola drum dari permainan sederhana menuju permainan yang lebih penuh dapat menciptakan perkembangan emosional yang dirasakan jemaat selama lagu berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Puay et al. (2025), yang menunjukkan bahwa karakter *soundscape* dalam musik ibadah berhubungan dengan pengalaman worship. Demikian pula, penelitian Bemey (2026) menempatkan musik gereja sebagai bagian dari proses pembentukan pengalaman dan partisipasi kongregasional. Sanggor et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa musik liturgi dalam Gereja Pantekosta memiliki hubungan dengan ekspresi spiritualitas. Dengan demikian, dampak drumset terhadap jemaat tidak dapat dipahami hanya melalui aspek volume atau kekuatan bunyi, tetapi melalui kemampuannya menjadi bagian dari keseluruhan lingkungan musikal yang membentuk pengalaman ibadah.

Namun demikian, dampak positif drumset tidak berarti bahwa permainan dengan intensitas tinggi selalu lebih baik. Pada bagian penyembahan, permainan yang terlalu padat dapat mengurangi ruang bagi vokal dan lirik, bahkan berpotensi mengganggu konsentrasi jemaat. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan pemain dalam menyesuaikan permainan dengan konteks. Thornton (2023) menekankan pentingnya menjaga hubungan antara ekspresi musikal dan tujuan kongregasional, sedangkan Small (1998) melihat praktik bermusik sebagai tindakan sosial yang memperoleh makna dari konteksnya. Oleh karena itu, keberhasilan pemain drum tidak hanya diukur dari kemampuan teknis, tetapi juga dari sensitivitasnya dalam membaca kebutuhan ibadah.

Secara lebih luas, temuan tersebut menunjukkan bahwa musik gereja merupakan pengalaman multidimensional yang melibatkan bunyi, tubuh, emosi, koordinasi sosial, dan spiritualitas. Koelsch (2021) dan Zatorre (2023) menunjukkan bahwa musik melibatkan berbagai proses kognitif, emosional, dan sensorimotor. Dalam konteks ibadah, proses tersebut berinteraksi dengan dimensi sosial dan spiritual. Dengan demikian, drumset dapat dipahami sebagai salah satu komponen musikal yang membantu menciptakan kondisi yang mendukung keterlibatan jemaat, meskipun pengalaman spiritual itu sendiri tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan instrumen.

4.5 Perbandingan Ibadah dengan dan tanpa Drumset

Perbandingan antara ibadah yang menggunakan drumset dan ibadah yang tidak menggunakan drumset memberikan bukti kontekstual mengenai kontribusi instrumen tersebut terhadap praktik musik ibadah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ibadah tanpa drumset cenderung memiliki sumber ritmis yang lebih terbatas ketika keyboard menjadi instrumen pengiring utama. Temuan ini tidak berarti bahwa ibadah tanpa drumset tidak dapat berlangsung dengan baik, tetapi menunjukkan adanya perbedaan dalam cara struktur ritmis, dinamika, dan koordinasi musikal dibangun.

Tanpa drumset, variasi ritmis menjadi lebih terbatas. Keyboard dapat menyediakan pola iringan otomatis atau *style*, tetapi respons spontan terhadap perubahan struktur lagu tidak selalu sama dengan permainan drummer secara langsung. Drumset memungkinkan pemain memberikan aksen, *fill*, perubahan kepadatan, dan penekanan dinamika secara real time. Dalam perspektif London (2012), pengorganisasian temporal merupakan bagian penting dari

persepsi struktur musikal. Oleh karena itu, hilangnya instrumen yang secara khusus menangani dimensi ritmis dapat memengaruhi kejelasan struktur yang dirasakan oleh pemain maupun jemaat.

Ketiadaan drumset juga dapat memengaruhi koordinasi tim musik. Ketika drumset hadir, pola ritmis dapat menjadi titik referensi bagi bass, gitar, keyboard, dan singers. Hal tersebut berkaitan dengan prinsip sinkronisasi dalam permainan ansambel yang membutuhkan penyesuaian temporal antarpemain (Jacoby et al., 2021). Penelitian Nugrahu et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa kemampuan bermain secara ansambel merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pemain musik untuk pelayanan gereja. Dengan demikian, kontribusi drumset tidak hanya terletak pada suara yang dihasilkan, tetapi juga pada fungsi koordinatifnya dalam sistem permainan bersama.

Dari sisi suasana ibadah, ibadah tanpa drumset cenderung menghasilkan tekstur musikal yang lebih sederhana dan dapat memberikan suasana yang lebih tenang. Namun, kesederhanaan musikal tidak secara otomatis berarti pengalaman spiritual menjadi lebih mendalam. Puay et al. (2025) menunjukkan bahwa pengalaman worship berkaitan dengan karakter keseluruhan *soundscape*, sedangkan Sanggor et al. (2026) menunjukkan bahwa musik liturgi dapat menjadi bagian dari ekspresi spiritualitas. Oleh sebab itu, hubungan antara jumlah instrumen dan kedalaman spiritual tidak bersifat linear.

Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa kualitas ibadah tidak dapat diukur hanya dari banyak atau sedikitnya instrumen yang digunakan. Yang lebih menentukan adalah kesesuaian penggunaan instrumen dengan kebutuhan musikal dan liturgis. Dalam perspektif Thornton (2023), musik kongregasional perlu mempertahankan orientasi pada keterlibatan jemaat, bukan sekadar kualitas performatif. Hal yang sama dapat dilihat dalam konsep *musicking* Small (1998), bahwa makna musik muncul dari hubungan antara tindakan musikal, pelaku, pendengar, dan konteks sosialnya.

Dengan demikian, perbandingan ibadah dengan dan tanpa drumset memperlihatkan bahwa drumset memberikan kontribusi terutama pada aspek ritme, dinamika, transisi, koordinasi, dan keterlibatan jemaat. Kehadiran drumset tidak menjadi syarat mutlak bagi berlangsungnya ibadah, tetapi dalam konteks GPDI Pakuure Satu, instrumen tersebut terbukti memberikan kerangka musikal yang memperkuat keteraturan dan energi ibadah. Temuan ini mendukung pandangan bahwa musik gereja perlu dipahami sebagai sistem musikal dan sosial yang kompleks, di mana setiap instrumen memiliki fungsi tertentu dalam membangun pengalaman kongregasional (Small, 1998; Bemey, 2026).

Secara keseluruhan, kelima temuan tersebut menunjukkan hubungan yang saling berkaitan. Drumset berfungsi sebagai pengorganisasi ritme; ritme mendukung koordinasi ansambel; koordinasi memungkinkan pengelolaan dinamika dan transisi; dinamika dan karakter *style* memengaruhi energi serta suasana musikal; dan keseluruhan proses tersebut berkontribusi terhadap keterlibatan jemaat dan pengalaman ibadah. Dengan demikian, kontribusi drumset di GPDI Pakuure Satu tidak cukup dipahami sebagai fungsi instrumental, tetapi sebagai bagian dari sistem musikal, sosial, emosional, dan spiritual dalam praktik peribadatan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan drumset dalam pelayanan ibadah di GPDI Pakuure Satu memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar instrumen pengiring, karena menjadi bagian dari sistem musikal, sosial, dan ritual yang mendukung pelaksanaan ibadah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, drumset berperan dalam pengaturan tempo, pengarah dinamika, penanda perpindahan bagian lagu, penguat koordinasi ansambel, serta pembentukan karakter musikal ibadah. Secara pragmatis, drumset menjadi salah satu pusat koordinasi musikal yang membantu menjaga kestabilan tempo dan sinkronisasi antara pemain musik, singers, dan worship leader. Pola ritmis, aksentuasi, *fill*, dan perubahan

dinamika berfungsi sebagai tanda musikal yang membantu pemain memahami struktur lagu dan melakukan penyesuaian secara bersama-sama. Dengan demikian, drumset tidak hanya menghasilkan ketukan, tetapi juga menjalankan fungsi komunikatif dan koordinatif dalam permainan ansambel.

Secara estetis, permainan drumset memperkaya tekstur dan karakter musik melalui variasi *groove*, aksentuasi, dinamika, serta penggunaan berbagai *style*, seperti country atau mars, reggae, funk, disco, swing, blues, ballad worship, dan rock worship. Variasi tersebut memungkinkan permainan drum disesuaikan dengan karakter lagu dan bagian ibadah. Permainan dengan energi tinggi dapat memperkuat suasana pujian, sedangkan permainan yang lebih sederhana dan lembut dapat memberikan ruang bagi vokal, lirik, doa, dan penghayatan pada bagian penyembahan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas permainan drumset tidak ditentukan oleh intensitas permainan semata, melainkan oleh kesesuaian antara teknik, musikalitas, karakter lagu, dan kebutuhan liturgis.

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara permainan drumset dan keterlibatan jemaat. Kejelasan ritme, aksentuasi, serta perubahan dinamika dapat mendukung respons fisik dan sosial jemaat, seperti bernyanyi, bertepuk tangan, bergerak, mengangkat tangan, dan memberikan respons verbal. Namun, pengaruh tersebut tidak bersifat deterministik karena drumset bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas maupun kedalaman pengalaman spiritual jemaat. Perbandingan ibadah dengan dan tanpa drumset menunjukkan bahwa ketiadaan drumset tidak menghilangkan fungsi ibadah, tetapi menghasilkan kondisi musikal yang berbeda. Ibadah tanpa drumset cenderung memiliki sumber ritmis, variasi dinamika, dan tekstur musikal yang lebih terbatas ketika keyboard menjadi pengiring utama, sedangkan penggunaan drumset memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola tempo, dinamika, transisi, dan energi musikal secara langsung.

Dengan demikian, drumset dalam ibadah di GPDI Pakuure Satu dapat dipahami sebagai instrumen pengatur waktu, pengarah struktur musikal, penguat dinamika, mediator koordinasi ansambel, dan pendukung keterlibatan jemaat. Fungsi-fungsi tersebut berlangsung secara simultan dan saling berkaitan dalam membentuk pengalaman ibadah secara kolektif. Kontribusi drumset paling nyata berada pada dimensi organisasi ritmis dan koordinasi musikal, yang kemudian mendukung pembentukan suasana serta keterlibatan jemaat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman terhadap satu instrumen ritmis secara spesifik dalam konteks gereja Pentakosta lokal, dengan menghubungkan aspek teknis permainan drum dengan koordinasi musikal, respons emosional, partisipasi jemaat, dan pengalaman ibadah. Dengan demikian, permainan drumset bukan hanya persoalan keterampilan musikal, tetapi merupakan bagian dari praktik musikal yang membantu membentuk pengalaman ibadah secara kolektif dan kontekstual.

Acknowledgments

The authors would like to express their sincere gratitude to GPDI Pakuure Satu, South Minahasa, for providing the opportunity and support to conduct this research. The authors also extend their deepest appreciation to the research supervisors for their valuable guidance, constructive feedback, and continuous support throughout the research and writing process. The authors further acknowledge the support of the Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, for providing the academic environment and institutional support necessary for the completion of this research.

Funding

No funding was received for this research.

Conflict of Interest

The authors declare that there is no conflict of interest.

Authors' Contribution

Keren Kenny Kent Keintjem: Conceptualization, Investigation, Methodology, Data curation, Formal analysis, Visualization, Writing – original draft, Writing – review & editing.

Dinar Sri Hartati: Supervision, Validation, Methodology, Writing – review & editing.

Widyata Sarayar: Supervision, Validation, Resources, Writing – review & editing.

Statement of the Use of AI

AI tools were not used for data analysis, interpretation, or the formulation of research findings. AI was used only for language editing to improve the clarity, grammar, and readability of the manuscript.

References

- Ajose, T. S. (2025). Liturgical traditions and transitions: Congregational hymn singing in Nigerian Pentecostal churches. *Journal of the Association of Nigerian Musicologists*, 19(1), 138–160. <https://doi.org/10.4314/janm.v19i1.9>
- Allums, T. (2025). *Perceptions of congregational engagement in evangelical church worship programs* [Doctoral dissertation, Liberty University]. Liberty University Digital Commons. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/7006>
- Bemey, F. P. (2026). Beyond liturgical accompaniment: Church music and congregational formation in Indonesian Pentecostalism. *Ars Sacra: Journal of Arts and Religion*, 1(1), 73–98. <https://doi.org/10.15575/arssacra.3094>
- Blacking, J. (1973). *How musical is man?* University of Washington Press.
- Bullack, A., Büdenbender, N., Roden, I., & Kreutz, G. (2018). Psychophysiological responses to “happy” and “sad” music: A replication study. *Music Perception*, 35(4), 502–517. <https://doi.org/10.1525/mp.2018.35.4.502>
- DeJonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). Semistructured interviewing in primary care research: A balance of relationship and rigour. *Family Medicine and Community Health*, 7(2), e000057. <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>
- Jacoby, N., Polak, R., & London, J. (2021). Extreme precision in rhythmic interaction is enabled by role-optimized sensorimotor coupling: Analysis and modelling of West African drum ensemble music. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 376(1835), 20200331. <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0331>
- Juslin, P. N. (2021). Mind the gap: The mediating role of emotion mechanisms in social bonding through musical activities. *Behavioral and Brain Sciences*, 44, e80. <https://doi.org/10.1017/S0140525X2000120X>
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical Teacher*, 42(8), 846–854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Koelsch, S., Cheung, V. K. M., Jentschke, S., & Haynes, J.-D. (2021). Neocortical substrates of feelings evoked with music in the ACC, insula, and somatosensory cortex. *Scientific Reports*, 11, 10119. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-89405-y>
- Levitin, D. J. (2006). *This is your brain on music: The science of a human obsession*. Dutton.
- Liebermann-Jordanidis, H., Novembre, G., Koch, I., & Keller, P. E. (2021). Simultaneous self-other integration and segregation support real-time interpersonal coordination in a musical joint action task. *Acta Psychologica*, 218, 103348. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2021.103348>
- London, J. (2012). *Hearing in time: Psychological aspects of musical meter* (2nd ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199744374.001.0001>
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.

- Meyer, L. B. (1956). *Emotion and meaning in music*. University of Chicago Press.
- Nugrahhu, P. A., Sulistyowati, R., Utami, N. N. A., & Ernest, J. (2023). Striving for musical excellence: A study on the development of music players' skills for church worship accompaniment through ensemble training. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 18(1), 28–38. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v18i1.4456>
- Puay, R. S., Lam, B., Mitchell, A., & Chieng, J. (2025). Soundscape and worship experience of contemporary worship music: A case study in Malaysia. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 157(6), 4397–4410. <https://doi.org/10.1121/10.0036661>
- Sanggor, H. B. M., Pulukadang, M. A., Karlan, L., Semiaji, T., & Ohi, R. (2026). Ekspresi spiritualitas dalam musik liturgi Gereja Pantekosta. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 5(1), 98–111. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v5i1.8136>
- Schiavio, A., Maes, P.-J., & van der Schyff, D. (2021). The dynamics of musical participation. *Psychology of Music*, 49(3), 604–626. <https://doi.org/10.1177/1029864920988319>
- Small, C. (1998). *Musicking: The meanings of performing and listening*. Wesleyan University Press.
- Thornton, D. (2023). “This is no performance”: Exploring the complicated relationship between the church and contemporary congregational songs. *Religions*, 14(5), 578. <https://doi.org/10.3390/rel14050578>
- Vuoskoski, J. K., & Eerola, T. (2017). The pleasure evoked by sad music is mediated by feelings of being moved. *Frontiers in Psychology*, 8, 439. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00439>
- Zatorre, R. J. (2023). *From perception to pleasure: The neuroscience of music and why we love it*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197558287.001.0001>